

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF HUKUM QADHA SHALAT BAGI ORANG YANG MURTAD KEMBALI MEMELUK ISLAM MENURUT MAZHAB HANAFI DAN MAZHAB SYAFI'I

A. Hukum Qadha Shalat Bagi Orang Yang Murtad Kembali Memeluk Islam Menurut Mazhab Hanafi

Dalam kitabnya yang berjudul *Syarah Mukhtashar Ath Thahawi*, Imam Abu Bakar Ar Rozi Al Jashoshi yang merupakan seorang ulama mazhab Hanafi membahas mengenai permasalahan tidak wajib qadha shalat, puasa dan zakat setelah taubatnya orang yang murtad:

مسألة: (لا يجب قضاء الصلاة والصوم والزكاة بعد توبة المرتد)

قال: (و لا يجب على المرتد إذا أسلم قضاء ما تركه من الصلوات والصيام والزكاة في حال رَدَّتْه)

وذلك لقول الله تعالى: (قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ)

و قال صلى الله عليه و سلم: ((إن الإسلام يجب ما قبله))

و قال تعالى: (لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَبْطُنَّ عَمَلُكَ)، فأحبر أنّ الردة تُحبط سائر أعماله المفعولة في

حال إسلامه، ثم لم يجب عليه قضاء ما أحبطه برده، لأجل كفره، كذلك ما تركه في

حال الكفر، و قد بيَّنَّا هذه في كتاب الصلاة من هذا الكتاب

و أيضاً: قد اتفقوا أنه ليس عليه قاضاء الصيام المتروك في حال الردة، كذلك الصلاة، لأنها
 عبادة تتعلق بصحتها بوجود الإيمان، فإذا أسلم بعد الردة، كان بمنزلة من لم يزل كافراً أسلم
 في الحال، فتلزمة صلاة الوقت والحج¹²¹

Permasalahan: (tidak wajib shalat, puasa dan zakat setelah taubatnya orang murtad)

Berkata ulama Hanafiyah: (dan tidak wajib atas orang yang murtad apabila masuk Islam kembali qadha shalat, puasa dan zakatnya)

Sebagaimana firman Allah SWT: “Katakanlah kepada orang-orang kafir itu: “jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang telah lalu , dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan).

Dan Rasulullah SAW bersabda: (Apabila seseorang itu masuk Islam tertutuplah sesuatu yang sebelumnya itu).

Dan sebagaimana firman Allah SWT: “ Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu”. Mengabarkan sesungguhnya murtad itu menghilangkan segala amal-amalnya yang dikerjakan pada saat Islamnya, kemudian tidak wajib qadha segala ibadah karena sebab murtadnya, karena kafirnya, seperti demikian itu juga, yang demikian itu juga apalah lagi ketika dia kufur.

Sepakat para ulama Hanafiyah: Sesungguhnya tidak wajib mengqadha puasa yang telah ditinggalkan ketika dia murtad. Seperti demikian itu juga shalat karena yang demikian itu puasa, shalat, zakat itu berhubungan dengan adanya iman di dalam hati seseorang. Apabila dia masuk Islam setelah murtadnya, maka kedudukannya sama dengan orang kafir yang langsung memeluk Islam, maka dia wajib mengerjakan shalat tepat waktu dan mengerjakan hajinya.¹²²

B. Hukum Qadha Shalat Bagi Orang Yang Murtad Kembali Memeluk Islam Menurut Mazhab Syafi'i

¹²² Imam Abu Bakar Ar Rozi Al Jashoshi, *Syarah Mukhtashar Ath Thahawi Jilid VI* (Beirut: Darus Saroh, 1983), 140.

Dalam kitabnya *Al-Umm*, Imam Syafi'i membahas mengenai permasalahan shalatnya orang murtad:

قال الشافعي رحمه الله تعالى : إذ ارتد الرجل عن الإسلام ، ثم أسلم ، كان عليه قضاء كل صلاة تركها في رده ، و كل زكاة وجبت عليه / فيها . فإن غلب على عقله في رده لمرض غيره ، قضى الصلاة في أيام غلبته على عقله ، كما يقضيها في أيام عقله .

فإن قيل: فلم لم يجعله قيساً على المشرك يسلم، فلا تأمره بادة الصلاة ؟ قيل: فرّق الله عزوجل بينهما ، فقال : (قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَّا قَدْ سَلَفَ) (الأنقل:)
وأسلم رجال، فلم يأمرهم رسول الله صلى الله عليه و سلم بقضاء صلاة، ومن رسول الله صلى الله عليه و سلم على المشركين، وحرّم الله دماء أهل الكتب، ومنع أموالهم باعطاء الجزية ولم يكن المرتد في هذه المعنى بل أحبب الله تعالى عمله برّدة. وأبان رسول الله صلى الله عليه و سلم أن عليه القتل إن عليه القتل إن لم يتب بما تقدم له من حكم الإيمان. وكان مال الكافر غير المعاهد مغنوما بحال، ومال المرتد موقوفا ليغنى إن مات على الردة، أو يكن غلى ملكه إن تاب، ومال المعاهد له عاش أو مات. فلم يجز إلا أن يقضى الصلاة، والصوم، والزكاة، وكل ما كان يلزم مسلم، لأنه كان عليه أن يفعل، فلم تكن معصيته بالردة تخفف عنه فرضاً كان عليه.

فإن قيل: فكيف يقضى، وهو لو صلى في تلك الحال، لم يقبل عمله؟ قيل: لأنه لو صلى في تلك الحال، صلى على غير ما أمره، فكانت عليه الإعادة إذا أسلم. ألا ترى أنه لو صلى قبل الوقت، وهو مسلم، أعاد؟ والمراد صلى قبل الوقت الذي تكون الصلاة مكتوبة له فيه، لأن الله عزوجل قد أحبط عمله بالردة. وإن قيل: ما أحبط من عمله؟ قيل: أجر عَمَلِهِ. لا أن عليه أن يعيد فرضاً أداه من صلاة، ولا صوم، ولا غيره قبل أن يرتد، لأنه أداه مسلماً.

فإن قيل: وما يسبه هذا؟ قيل: ألا ترى أنه لو أدى زكاة كانت عليه، أو نذر نذرًا، لم يكن عليه إذا أحبط أجره فيها أن يبطل، فيكون كما لم يكن؟ أو لا ترى أنه لو أخذ منه حداً، أو قصصاً، ثم ارتد، ثم أسلم، لم يعد عليه؟، و كان هذا فرضاً عليه، ولو حبط بهذا المعني فرض منه حبط كله.

“Berkata Imam Syafi’i Rahimahullah ta’ ala: Apabila seorang laki-laki keluar dari agama Islam (murtad) kemudian kembali ke agama Islam, wajib mengulang (mengqadha) shalat bagi dia selama dia murtad, dan sekalian zakat yang dia tinggalkan pada saat dia murtad, sekalipun ketika murtad dia gila. Wajib atas dia mengulang (mengqadha) shalat ketika gila pada waktu murtadnya seperti dia mengqadha shalatnya ketika waras”.

Jika dikatakan: karena apa tidak dijadikan qiyasan seperti orang musyrik lalu kemudian masuk ke agama Islam, karena tidak disuruh mengulang shalatnya ketika dia musyrik ataupun kafir, kemudian dijawabkan: membedakan oleh Allah SWT mengenai kafir dan murtad, sebagaimana firman Allah SWT: “Katakan ya Muhammad bagi orang-orang kafir “jikalau mereka menyudahi kafirnya atau berislam niscaya diampuni lah mereka dari dosa-dosa yang telah lalu”(QS. Al Anfal:38). Dan berislam beberapa laki-laki dan Nabi SAW tidak menyuruh mereka untuk mengulang shalat-shalat mereka. Dan Rasulullah SAW mengistimewakan orang-orang musyrik kafir dan Allah mengharamkan darah-

darah (memerangi) ahli kitab, dan melarang membayar pajak atas harta-harta mereka. Dan dalam pengertian tersebut orang yang murtad tidaklah Allah runtuhkan segala amalnya dengan kemurtadan tadi. Dan selama Rasulullah hidup beliau memerangi orang murtad yang tidak bertaubat, harta orang yang kafir tidak patuh diambil sebagai rampasan dalam kasus, dan harta orang yang murtad diwaqafkan sehingga dia dapat diambil keuntungan jika dia meninggal karena murtad, atau menjadi harta miliknya apabila dia bertobat, dan uang pembuat perjanjian adalah untuknya, apakah dia hidup atau mati, dan tidak boleh terkecuali dia sudah mengulang shalat, puasa dan zakatnya sebagaimana yang dilakukan seorang muslim, karena ketidaktaan pada kemurtadan tidak membuatnya diringankan karena diwajibkan atasnya mengenai qadha tadi.

Dikatakan: bahwasanya apabila dia mengerjakan shalat pada saat dia murtad, amalnya tidak diterima? Dikatakan: apabila dia mengerjakan shalat dalam keadaan murtad, dia shalat dengan cara selain dari yang diperintahkan, maka dia harus mengulang (mengqadha) shalatnya apabila dia masuk Islam. Perhatikanlah, coba kamu pikirkan bahwasanya apabila seseorang shalat sebelum masuk waktunya, dan dia seorang muslim, maka wajib baginya mengulang (mengqadha) shalatnya. Dan adapun shalatnya orang murtad yang shalatnya tdi menjadi kewajiban baginya, karena bahwasanya Allah Ta'ala menggugurkan amalnya dengan kemurtadan. Dan apabila dikatakan: apa yang digugurkan dari pada amalnya? Maka jawabannya: pahala amalnya, bukan bahwa atas pahala mengerjakan kewajiban dari shalat bukan juga puasa dan tidak juga yang lainnya sebelum dia menjadi murtad karena sesungguhnya dia seorang muslim.

Apabila dikatakan: apa yang menyerupai ini? Kemudian dijawab: perhatian kamu pikirkan apabila dia sudah mengerjakan zakat pada masa lalunya, atau sebuah nazar wajib, dan tidak menjadi apa-apa atasnya karena telah gugur pahalanya, maka akan jadi seperti itu? Atau tidakkah kamu melihat apabila seandainya diambil had atau hukuman pembalasan darinya, kemudian dia murtad, lalu kemudian masuk Islam, dan dia tidak akan kembali lagi? Dan ini wajib baginya, dan jika dihapuskan dalam pengertian ini, itu wajib baginya.¹²³

C. Analisis Metode Istinbath Hukum Yang Digunakan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i Dalam Mengeluarkan Hukum Qadha Shalat Bagi Orang Yang Murtad Kembali Memeluk Islam.

Pada tulisan sebelumnya, penulis sudah menjelaskan secara rinci mengenai pendapat mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i mengenai hukum qadha shalat bagi orang yang murtad kembali memeluk Islam. Pada paragraf ini, penulis akan menganalisis metode istinbath hukum yang digunakan mazhab Hanafi dan mazhab

¹²³Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, *Al 'Umm Jilid II* (Beirut: Dar al-Wafa', 2001), 154.

Syafi'i dalam mengeluarkan hukum qadha shalat bagi orang yang murtad kembali memeluk Islam.

Dalam hal ini, mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i tidak terdapat perbedaan dalam beristinbath mengenai hukum qadha shalat bagi orang yang murtad kembali memeluk Islam. Mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i sama-sama menggali hukum dari Al-Qur'an dan Hadis. Akan tetapi mazhab Hanafi dan mazhab Syafi'i mempunyai pandangan yang berbeda dalam menginterpretasikan Al-Qur'an dan hadis meskipun landasan hukumnya sama.

Berdasarkan alasan tidak wajibnya qadha shalat bagi orang yang murtad kembali memeluk Islam menurut mazhab Hanafi, mazhab Hanafi menggunakan dalil Al-Qur'an dan Hadis.

Dalil yang digunakan mazhab Hanafi dalam mengeluarkan hukum tidak wajib qadha shalat bagi orang yang murtad kembali memeluk Islam yakni Q.S Al-Anfal/8:38.

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ
سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), “Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi) sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap orang-orang dahulu (dibinasakan).”

Mazhab Hanafi juga menggunakan dalil hadis Nabi SAW riwayat Muslim, yakni:

إن الإسلام يجب ما قبله

“Apabila seseorang itu masuk Islam maka tertutuplah segala sesuatu sebelum itu”

Kedua dalil di atas menjadi pegangan oleh mazhab Hanafi dalam pendapatnya mengenai tidak wajib qadha shalat bagi orang yang murtad kembali memeluk Islam. Dalam dalil di atas menyatakan bahwasanya apabila seseorang

masuk Islam maka seluruh dosa-dosa maupun segala sesuatu sebelum seseorang itu masuk Islam terhapus.

Mazhab Hanafi juga menggunakan dalil Q.S Az-Zumar/39:65.

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

“Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu”

Dari ayat di atas sudah jelas bahwasanya apabila seseorang mempersekutukan Allah atau keluar dari agama Islam maka terhapuslah segala amalnya. Kemudian mazhab Hanafi juga memandang kedudukan orang yang kafir memeluk agama Islam sama dengan orang yang murtad kembali memeluk Islam.

Selain itu dalam istilah *ushul* fikih, metode penggalian hukum diistilahkan sebagai metode *istinbath al-ahkam* atau *istinbath* hukum, yang mempunyai makna jalan atau metode yang dipakai seorang mujtahid dalam merumuskan suatu hukum permasalahan yang didasarkan kepada dalil-dali syara'.¹²⁴ Metode yang digunakan baik berupa metode penalaran *bayani* yang mengacu pada kaidah kebahasaan (*lughawiyah/lafdzhiyah*), metode penalaran *ta'lili* yang mengeluarkan hukum dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip kemaslahatan (kebaikan umum) yang disimpulkan dari Al-Qur'an dan Hadis, yang mana prinsip-prinsip tersebut mengacu kepada kerangka *maqashid al-syari'ah* (tujuan pensyariaan) melalui konsep *istislah* dan *istishan*.¹²⁵

Menurut pandangan penulis, metode *istinbath* hukum yang digunakan mazhab Hanafi dalam menetapkan hukum tidak wajib qadha shalat bagi orang yang murtad kembali memeluk Islam yakni metode bayani (*lughawiyah*) berdasarkan penggunaan teks Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 38 dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Secara tekstual kedua dalil tersebut, mazhab

¹²⁴ Ahmad Djazuli, *Ilmu Fiqih Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta: Prebada Media, 2005), 17.

¹²⁵ Jumantoro dan Amin, *Kamus Ushul Fiqih*, 148.

Hanafi menilai bahwa apabila seseorang masuk Islam maka seluruh dosa-dosa maupun segala sesuatu sebelum seseorang itu masuk Islam terhapus. Mazhab Hanafi juga menggunakan Al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 65 dalam menetapkan hukum ini, dari ayat tersebut mazhab hanafi menyatakan bahwasanya apabila seseorang keluar dari agama Islam atau orang yang murtad maka terhapuslah segala amalnya, maka tidak wajib qadha segala ibadah dikarenakan orang itu murtad.

Tidak jauh berbeda dengan mazhab Syafi'i dalam mengeluarkan hukum wajibnya qadha shalat bagi orang yang murtad kembali memeluk Islam mazhab Syafi'i menggunakan dalil Q.S Anfal/8:38.

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), “Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi) sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap orang-orang dahulu (dibinasakan).”

Mazhab Syafi'i memahami ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang kafir masuk Islam bukan orang yang murtad masuk Islam, sehingga menurut mazhab Syafi'i orang yang murtad tidaklah Allah SWT runtuhkan segala amalnya. Dari dalil yang digunakan mazhab Syafi'i sehingga dapat dipahami bahwa metode istinbath yang digunakan dalam wajibnya qadha shalat bagi orang yang murtad kembali memeluk Islam, yakni dengan menggunakan metode bayani (*lughawiyah*), yaitu mengeluarkan hukum berdasarkan nash yang dilihat secara tekstual atau kebahasaan. Dalam hal ini mazhab Syafi'i memandang ayat tersebut ditujukan kepada orang yang kafir masuk Islam bukan orang yang murtad kembali memeluk Islam karena menurut mazhab Syafi'i yang gugur pada saat kemurtadan seseorang adalah pahala amalnya bukan pahala kewajiban atas ibadahnya. Maka dari itu mazhab Syafi'i mewajibkan qadha shalat bagi orang yang murtad kembali memeluk Islam.